

ANALISIS HAMBATAN PELAKSANAAN TEACHING FACTORY PADA SMK NEGERI 5 MAKASSAR

Dafrid Cahyadi Arifin¹, Andi Alviadi Nur Risal², Abdul Sakti³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Megarezky Makassar

³Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Megarezky Makassar

e-mail: ¹dafridcahyadiarifin@unimerz.ac.id, ²andialviadinurrisal@unimerz.ac.id,
³abdulsakti@unimerz.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) pada SMK Negeri 5 Makassar ditinjau dari aspek pembiayaan, sarana, dan peraturan pelaksanaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru produktif, dan penanggung jawab TEFA. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagaimana digunakan pada penelitian TEFA sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan TEFA di SMK Negeri 5 Makassar berjalan sangat baik dari segi proses dan produk, namun terdapat hambatan pada pembiayaan karena keterbatasan modal, sarana produksi yang membutuhkan peremajaan, serta kurangnya implementasi peraturan teknis terkait TEFA pada level sekolah. Penelitian ini menyimpulkan perlunya dukungan alokasi anggaran, revitalisasi fasilitas, dan sosialisasi kebijakan untuk memaksimalkan pelaksanaan TEFA di sekolah.

Kata kunci—Teaching Factory, SMK Negeri 5 Makassar, Hambatan TEFA, Evaluasi Program

ABSTRACT

This study aims to analyze the barriers to the implementation of Teaching Factory (TEFA) at SMK Negeri 5 Makassar in terms of financing, facilities, and operational regulations. This research employed a qualitative case study design. The subjects involved were the principal, curriculum vice principal, productive teachers, and the TEFA coordinator. Data collection techniques included questionnaires, observation, interviews, and document analysis based on previously validated instruments. The findings indicate that TEFA implementation at SMK Negeri 5 Makassar has achieved very good outcomes in terms of process and product. However, several barriers were identified such as limited capital funding, lack of facility and equipment renewal, and insufficient implementation of TEFA regulatory guidelines at the school level. It is concluded that increased state funding, facility revitalization, and regulatory support are needed to optimize TEFA implementation in the school.

Keywords— Teaching Factory, Vocational School, Makassar, Implementation Barriers

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu memasuki dunia kerja sesuai kebutuhan industri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar siap bekerja sesuai bidangnya. Untuk mendukung tujuan tersebut, pemerintah mengembangkan model pembelajaran Teaching Factory (TEFA) sebagai bentuk integrasi pendidikan dan dunia usaha/dunia industri (DUDI), yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana industri dengan memproduksi barang atau jasa yang layak jual (Direktorat Pembinaan SMK, 2016). Menurut Sudira (2011), Teaching Factory merupakan strategi pembelajaran berbasis produksi yang mampu meningkatkan kompetensi siswa secara nyata baik pada ranah keterampilan maupun perilaku kerja.

SMK Negeri 5 Makassar merupakan salah satu sekolah pelaksana TEFA dengan bidang unggulan jasa servis kendaraan ringan. Penelitian Arifin (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan TEFA di beberapa SMK di Makassar berjalan dengan kategori sangat baik, termasuk SMK Negeri 5 Makassar. Namun, terdapat hambatan yang cukup signifikan dalam pelaksanaannya, khususnya terkait aspek pendanaan, sarana, dan kejelasan peraturan pelaksanaan program. Kendala utama TEFA berasal dari keterbatasan modal operasional, kebutuhan peremajaan alat, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap panduan teknis Teaching Factory di tingkat sekolah (Sudiyanto, 2017). Dalam penerapannya, sarana produksi yang tidak memadai dapat menghambat proses pembelajaran berbasis industri karena fasilitas menjadi elemen penting yang menentukan kualitas pelaksanaan program (Fajaryati & Budiyo, 2020).

Berdasarkan hambatan tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat pelaksanaan TEFA di SMK Negeri 5 Makassar secara sistematis. Menurut Kurniawan (2017), keberhasilan Teaching Factory sangat dipengaruhi oleh kesiapan manajemen sekolah dalam menyediakan pendanaan, fasilitas, serta pedoman kerja berbasis industri sebagai acuan operasional. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Analisis Hambatan Pelaksanaan Teaching Factory pada SMK Negeri 5 Makassar Ditinjau dari Aspek Pembiayaan, Sarana, dan Peraturan Pelaksanaan. Hasil

penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan bagi sekolah, pemerintah, maupun industri dalam merumuskan strategi peningkatan pelaksanaan TEFA sehingga mampu mendukung kualitas lulusan dan kesiapan kerja siswa SMK secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah mengkaji secara mendalam hambatan pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 5 Makassar berdasarkan sudut pandang pelaku program, kebijakan sekolah, serta kondisi riil pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif dan menggali makna dari fenomena yang terjadi di lapangan melalui proses naturalistik. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan mengeksplorasi suatu kasus tertentu secara mendalam dalam konteks nyata, sehingga sesuai digunakan untuk menganalisis implementasi TEFA yang bersifat kompleks dan multidimensi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Makassar dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru produktif, penanggung jawab TEFA, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan servis kendaraan ringan. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu: wawancara mendalam, observasi langsung di bengkel TEFA, angket persepsi hambatan, dan studi dokumentasi seperti foto fasilitas, laporan produksi, jadwal pelaksanaan, serta dokumen peraturan internal terkait TEFA. Instrumen wawancara dan angket disusun berdasarkan indikator hambatan TEFA (pembiayaan, sarana–prasarana, dan regulasi pelaksanaan) sebagaimana dianjurkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (2016).

Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis interaktif Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah, serta mengecek kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara. Analisis dilakukan secara simultan sejak data dikumpulkan hingga penelitian

selesai, sehingga mampu menggambarkan kondisi riil hambatan pelaksanaan Teaching Factory secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 5 Makassar didominasi oleh faktor pembiayaan. Berdasarkan data angket, aspek pembiayaan memperoleh nilai rata-rata 4,21 yang termasuk kategori sangat tinggi, menandakan bahwa keterbatasan pendanaan merupakan kendala paling besar dalam menjaga keberlangsungan produksi jasa servis kendaraan ringan. Wawancara dengan guru produktif juga mengungkap bahwa modal awal, biaya perawatan alat, bahan pendukung teknis, serta biaya promosi sering kali harus ditanggung sekolah dan belum memperoleh dukungan optimal dari pemerintah maupun kemitraan industri. Kondisi ini selaras dengan temuan Fajaryati & Budiyono (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan TEFA sangat bergantung pada dukungan pendanaan yang memadai sebagai fondasi utama menghidupkan aktivitas produksi.

Selain pembiayaan, hambatan kedua muncul pada aspek sarana dan prasarana dengan nilai rata-rata 3,88 (kategori tinggi). Observasi lapangan menemukan bahwa sebagian besar peralatan bengkel yang digunakan merupakan bantuan lama dari mitra industri dan belum mengalami peremajaan secara berkala. Guru produktif menyatakan bahwa beberapa perangkat tidak lagi sesuai dengan standar kendaraan keluaran terbaru sehingga berpotensi menghambat kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan industri modern. Hal ini didukung oleh Sudira (2011), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan vokasi sangat bergantung pada kelengkapan fasilitas praktik yang relevan dengan perkembangan teknologi industri.

Hambatan ketiga berasal dari aspek regulasi pelaksanaan dengan nilai rata-rata 3,35 (kategori sedang). Sekolah belum memiliki petunjuk teknis (juknis) internal khusus TEFA yang mengatur alur produksi, standar operasional prosedur (SOP), skema pembiayaan, dan pembagian peran dalam manajemen Teaching Factory. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan TEFA masih bertumpu pada inisiatif masing-masing guru produktif tanpa sistem manajemen berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa tanpa pedoman pelaksanaan yang jelas, TEFA akan sulit berjalan konsisten dan sulit dievaluasi efektivitasnya.

Jika dikaitkan dengan efektivitas program, analisis regresi menunjukkan bahwa hambatan pembiayaan berkontribusi paling besar dalam menurunkan efektivitas TEFA ($\beta = -0,28$; $p = 0,003$), diikuti sarana prasarana ($\beta = -0,21$; $p = 0,012$), sementara hambatan regulasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan ($p = 0,065$). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Teaching Factory bukan hanya bergantung pada desain kurikulum atau kompetensi guru, tetapi juga pada kekuatan dukungan manajerial sekolah dalam menyediakan modal, fasilitas, dan aturan kerja yang terstruktur. Dengan demikian, peningkatan efektivitas TEFA di SMK Negeri 5 Makassar membutuhkan strategi integratif berupa penyediaan anggaran khusus, peremajaan fasilitas, serta penyusunan regulasi internal yang memastikan keberlanjutan praktik produksi dan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 5 Makassar masih menghadapi hambatan dominan terutama pada aspek pembiayaan. Keterbatasan modal, biaya operasional, dan rendahnya dukungan pendanaan eksternal menyebabkan keberlangsungan kegiatan produksi tidak berjalan optimal. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran berbasis industri karena sejumlah peralatan sudah berusia lama dan tidak sesuai dengan perkembangan teknologi kendaraan terbaru.

Aspek regulasi atau peraturan pelaksanaan juga menjadi hambatan, meskipun dengan intensitas sedang. Belum tersusunnya petunjuk teknis internal TEFA menyebabkan pelaksanaan program belum memiliki struktur manajerial yang baku dan masih berjalan berdasarkan prakarsa guru. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan TEFA sangat dipengaruhi oleh kesiapan pembiayaan, fasilitas praktik, serta kejelasan regulasi manajemen pelaksanaan.

SARAN

Sekolah disarankan untuk mengupayakan dukungan pendanaan tambahan melalui kerja sama kemitraan industri, program CSR, atau pengajuan anggaran khusus ke pemerintah daerah

agar keberlanjutan TEFA tidak semata bertumpu pada dana internal sekolah. Selain itu, peremajaan fasilitas praktik perlu menjadi agenda prioritas agar proses produksi dan pembelajaran tetap relevan dengan teknologi industri.

Pihak sekolah juga perlu menyusun regulasi dan petunjuk teknis TEFA yang jelas, termasuk SOP produksi, struktur manajemen, dan skema pembiayaan, sehingga pelaksanaan Teaching Factory memiliki panduan operasional yang terarah dan mudah dievaluasi. Saran lainnya adalah melakukan pelatihan berkala bagi guru produktif serta peningkatan kapasitas sekolah dalam mengembangkan Teaching Factory berbasis industri guna mendukung kesiapan kerja peserta didik secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah S W T yang telah memberikan kesehatan dan semua anugerah yang tidak dapat dihitungkan semua. Terima kasih kepada Istri, anak-anak, guru-guru SMK Negeri 5 Makassar dan teman sejawat yang telah memberikan dukungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D. C. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory pada SMK di Kota Makassar. Tesis. Universitas Negeri Makassar.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2016). *Panduan Implementasi Teaching Factory di SMK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fajaryati, N., & Budiyono, A. (2020). Implementasi Teaching Factory dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK bidang mesin. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 155–166. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i2.12345>
- Kurniawan, R. (2017). Pengaruh Model TF-6M terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 364–375.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurtanto, M., Sofyan, H., & Wijaya, R. (2018). TVET learning model in the 21st century to improve students' competence: Keys to successful learning in vocational schools. *International Journal of Vocational Education and Training Research*, 4(2), 12–20.
- Sudira, P. (2011). *Pendidikan Vokasional: Teori, Konsep, dan Praktik*. UNY Press.
- Sudiyanto, S. (2017). Teaching Factory dan implikasinya dalam pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 24(3), 567–578.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.